

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi besar di Indonesia. Provinsi Jawa Barat memiliki 18 kabupaten dan 9 kota. Wilayah provinsi Jawa Barat berbatasan dengan laut Jawa di sebelah Utara, Jawa Tengah di sebelah Timur, Samudera Hindia di Selatan, Banten dan Jakarta di sebelah Barat. Jawa Barat merupakan daerah yang memiliki potensi yang beragam karena letak geografis Jawa Barat yang strategis dan sangat menguntungkan disetiap wilayahnya. Sebagai wadah kebudayaan Sunda, Jawa Barat memiliki banyak seni pertunjukan tradisional yang lahir, tumbuh, dan berkembang (Syahroni, 2000, hlm. 2). Terdapat keberanekaragaman bahasa mulai dari bahasa Sunda, bahasa Cirebon, bahasa Cirebon dialek Indramayu, dan bahasa melayu dialek Betawi. Selain bahasa yang sangat beranekaragam, Jawa Barat memiliki keanekaragaman dalam bentuk kesenian. Kesenian yang dimiliki oleh Jawa Barat sangatlah beragam di setiap daerahnya. Setiap daerah pastinya memiliki kesenian yang khas seperti Tarling, Pencak Silat, Gamelan, Wayang Golek, Calung, Kuda Renggong, Sisigaan, Kuda lumping dan Tari-tarian. Namun di beberapa daerah di Jawa Barat atau dapat disebut juga dengan Tatar Sunda, terdapat beberapa pula masyarakat yang memiliki kebudayaan selain budaya Sunda, yaitu Budaya Cirebon. Budaya Cirebon merupakan hasil akulturasi antara kebudayaan Sunda dengan kebudayaan Jawa, sehingga dalam konteks kebudayaan, Jawa Barat memiliki dua kebudayaan besar yaitu kebudayaan Sunda dan Cirebonan. Wilayah Jawa Barat yang mendapat pengaruh dari kebudayaan Cirebonan di antaranya adalah Kuningan, Indramayu, Subang dan Majalengka.

Kabupaten Majalengka merupakan salah satu daerah di tatar Sunda di Provinsi Jawa Barat. Secara administratif Kabupaten Majalengka berbatasan dengan Kabupaten Indramayu di Utara, Kabupaten Ciamis dan Tasikmalaya di Selatan, Kabupaten Sumedang di Barat, serta Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Kuningan di Timur (Dinas Pelayanan Perizinan Terpadu dan Penanaman Modal,

2012, hlm.1). Letak Geografis ini sangat berpengaruh terhadap keadaan Kabupaten Majalengka terutama kebudayaannya, karena Wilayah ini dilalui oleh dua kebudayaan besar yaitu Sunda dan Cirebon. Oleh sebab itu tidaklah heran apabila kebudayaan yang terdapat di wilayah Majalengka adalah percampuran antara kebudayaan Sunda dan Cirebonan. Cirebonan merupakan istilah campuran budaya antara Sunda dan Jawa bisa berupa bahasa, ataupun kesenian. Kebudayaan hasil perpaduan ini menyebar di seluruh wilayah Kabupaten Majalengka, tak terkecuali wilayah Jatitujuh.

Kecamatan Jatitujuh adalah kecamatan paling Utara di Kabupaten Majalengka, Kecamatan ini merupakan wilayah dari Majalengka yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Indramayu. Indramayu yang merupakan wilayah kebudayaan Cirebonan paling kental dengan budaya Jawa. Hal ini membuat wilayah Jatitujuh memiliki perpaduan budaya yang unik dibanding wilayah lainnya di Majalengka. Dengan keunikannya tersebut, masyarakat Jatitujuh terangsang dalam memelihara seluruh kebudayaan yang terdapat di lingkungannya.

Perubahan dan globalisasi tentunya tidak bisa dihindarkan dalam bermasyarakat, terutama dalam kebudayaan. Kebudayaan serta kesenian bangsa yang beragam ini harus disyukuri dan dilestarikan. Tetapi pada waktu sekarang, mayoritas masyarakat mulai mengabaikan bahkan tidak sedikit lupa dan acuh terhadap kebudayaan dan kesenian tradisional. Keadaan ini menyebabkan kebudayaan tradisional tidak mampu mengejar perkembangan zaman, sehingga kurangnya minat masyarakat terhadap budaya dan seni tradisional menjadi suatu penyebab budaya dan seni tradisional bangsa tak terlestarikan dengan baik. Ini merupakan bentuk perubahan yang patut dilihat dengan prihatin apabila suatu saat budaya dan seni tradisional punah begitu saja, untuk itu perlu kiranya menanamkan rasa peduli terhadap budaya dan seni tradisi sejak dini. Lestarinya budaya dan seni tradisional akan merangsang budaya dan seni Indonesia untuk berkembang dan terpelihara kembali. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap kebudayaan yang terdapat di Jatitujuh.

Dalam usahanya memelihara kebudayaan Jatitujuh, masyarakat Jatitujuh mulai aktif dalam usaha melestarikan kebudayaan sejak tahun 1986. Ditandai

dengan munculnya karang taruna Jatitujuh yang melakukan berbagai kegiatan untuk mempersatukan masyarakat dalam menggalakan kecintaan terhadap budaya dan seni tradisional. Awal mula kegiatan karang taruna Jatitujuh adalah mengikuti serta mengajak masyarakat dalam berbagai kegiatan di tingkat desa atau kecamatan, seperti dalam kegiatan perayaan ulang tahun kemerdekaan Indonesia atau pagelaran yang diadakan di berbagai desa di Jatitujuh, bahkan tidak jarang mereka tampil dalam acara hajatan warga sekitar. Pada tahun 1987, tumbuh suburnya minat menulis puisi dan bermusik di kalangan seniman Jatitujuh melahirkan suatu kelompok seniman yang bernama Musik Kampung, yang merupakan benih dari kelompok yang kelak bernama Konser Kampung Jatitujuh. Menurut Didin “Ketut” Aminudin (Wawancara, tanggal 2 September 2017) kelompok Konser Kampung Jatitujuh ini tergabung dari berbagai kelompok masyarakat yang memiliki talenta yang bermacam-macam seperti seni musik, seni rupa dan seni tari, dipadukan dengan para pemuda yang senang melaksanakan kegiatan sosial.

Pada perkembangan berikutnya, selain mengisi acara di wilayah Majalengka, Konser Kampung Jatitujuh mengisi beberapa acara di daerah lain seperti Bandung, Cirebon, Indramayu, Tasikmalaya serta kota-kota lainnya. Bahkan di acara bergengsi seperti Silang Budaya Indonesia-Perancis di CCF Bandung, Konser Kampung Jatitujuh sempat menjadi pengisi acara. Sejak kemunculan di Bandung, Konser Kampung Jatitujuh semakin kerap diminta masyarakat untuk tampil sebagai penghibur, sekaligus memenuhi rasa penasaran terhadap “jenis musik yang berbeda”. Keberadaan Konser Kampung Jatitujuh sebagai kelompok musik yang menghadirkan nuansa tradisi utara atau tarling, membuat sebuah komunitas Film Independent dari Bandung yaitu Lingkar Production mengajak kerja sama dalam pembuatan film dokumenter tentang penari topeng dari Indramayu yang berjudul Mimi Rasinah. Adanya kontribusi musik dari Konser Kampung Jatitujuh dalam pembuatan film ini, menjadikan film ini masuk nominasi dalam Festival Film Independent tahun 2000, pada penilaian aspek penata musik.

Selanjutnya menurut Memet Rahmat (Wawancara tanggal 2 September 2017) dengan didasari komitmen keberpihakan pada kesenian serta usulan dari

pemerintah setempat, tahun 2003 Konser Kampung Jatitujuh mendirikan yayasan dengan nama Yayasan Kampung Konser, sebagai wadah untuk dokumentasi, revitalisasi budaya tradisi dan reaktualisasi seni tradisi. Tahun 2004 Konser kampung mendirikan radio komunitas dengan nama Radio Konser. Keberadaan radio ini menjadikan komunitas ini lebih dekat dengan masyarakat. Kedekatan yang terjalin ini dikarenakan oleh program-program radio komunitas yang mengedepankan pendidikan masyarakat, info-info lokalitas serta info nasional dan dunia. Tahun 2006, Konser Kampung Jatitujuh mengisi acara World Musik Bambu Festival di Jakarta dan Bandung. Tahun 2007, mendapat anugrah juara 2 Festival Musik Etnik Kontemporer Kreatif se-Jawa Barat yang bertempat di Garut. Pada tahun 2008 komunitas ini lebih bergerak pada eksplorasi di bidang musik, dengan membuat alat musik baru seperti *belentung*, *bambu spoon* serta *gegesek*. Alat ini kini mulai diperkenalkan ke masyarakat luas, dan pada tahun 2012, gegesek dan belentung tampil dalam acara World Musik Festival di JCC Jakarta. Sedangkan dalam bidang seni rupa pada bulan September tahun 2012 Konser Kampung Jatitujuh mengadakan pameran karya berupa lukisan dan batik tulis yang digelar di negara Australia tersebut selama sebulan.

Hal menarik dari Komunitas Konser Kampung Jatitujuh adalah pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang tidak hanya pada eksplorasi seni dan budaya. Terdapat pula program kegiatan pendidikan masyarakat, penguatan kapasitas masyarakat, sosialisasi masyarakat kreatif di sekolah-sekolah serta perguruan tinggi dalam dan luar daerah. Yayasan Kampung Konser dalam melaksanakan kegiatannya bersama masyarakat sangat terbuka sekali terhadap siapapun yang ingin turut berperan serta, hal ini menjadikan banyak seniman pemusik ataupun perupa yang menjadi keluarga komunitas ini, baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Berdasar pada uraian di atas, peneliti tertarik untuk membahas permasalahan tersebut dalam sebuah karya tulis ilmiah. Beberapa alasan peneliti tertarik meneliti Perkembangan Komunitas Konser Kampung Jatitujuh di Kabupaten Majalengka. Benih dari kelompok atau komunitas ini telah berdiri sejak tahun 1986 diawali dari kelompok karang taruna yang mencoba memelihara budaya dan tradisi di Jatitujuh. Seiring perkembangannya kelompok ini semakin

sering mengisi kegiatan-kegiatan di Kabupaten Majalengka serta banyak pula yang tertarik bergabung dengan kelompok tersebut, teretuslah untuk menjadikannya suatu komunitas bernama Komunitas Konser Kampung Jatitujuh. Dilihat dari waktu berdirinya, komunitas ini dapat dipastikan memiliki nilai historis karena dapat bertahan menghadapi perubahan zaman dalam usahanya melestarikan seni budaya tradisi di Jatitujuh.

Selanjutnya perlu adanya pengkajian lebih mendalam mengenai salah satu lembaga atau kelompok seni budaya lokal yang ada di Majalengka. Seringkali terdapat suatu Organisasi atau Komunitas seperti Komunitas Konser Kampung Jatitujuh yang penuh prestasi hingga ke dunia internasional hanya diketahui oleh masyarakat setempat yang tinggal berada di lingkungan tersebut, jarang sekali masyarakat luar daerah yang tahu, yang tentu menjadi ironi terkadang masyarakat daerah setempat saja banyak yang tidak tahu, ini karena minimnya sumber dan informasi tentang tempat - tempat lokal yang ada di daerah, kurangnya liputan media menjadi salah satu faktor juga mengapa sebuah komunitas seni budaya kurang dikenal di khalayak umum, disamping itu juga peranan pemerintah dalam mempromosikan sebuah komunitas seni budaya menjadi sebuah kemasam yang menarik untuk menarik para wisatawan harus segera dilakukan. Oleh sebab itu menurut peneliti perlu adanya sebuah kajian lebih mendalam agar penelitian ini dapat membantu mengangkat Komunitas Konser Kampung Jatitujuh agar dapat semakin diketahui oleh khalayak umum.

Adapun peneliti mengambil batasan waktu dari Tahun 1993-2016 karena Tahun 1993 merupakan tahun dimana kelompok bernama Komunitas Konser Kampung Jatitujuh muncul, setelah mengalami perjalanan panjang dalam perubahannya. Kemudian, peneliti memutuskan Tahun 2016 sebagai akhir kajian, dikarenakan pada tahun ini Komunitas Konser Kampung Jatitujuh mengadakan Festival Tanah Air 4 Kampung Bambu yang diikuti oleh peserta dari berbagai daerah dan berbagai aliran seni. Festival ini menjadikan Konser Kampung Jatitujuh lebih dikenal di kalangan seniman dan masyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas sebagai kajian dalam skripsi ini. Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah Bagaimana Peranan Komunitas Konser Kampung Jatitujuh dalam Mempopulerkan Seni Budaya di Kabupaten Majalengka Tahun 1993-2016. Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, peneliti memfokuskan permasalahan menjadi beberapa rumusan masalah yang dibuat dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Komunitas Konser Kampung Jatitujuh di Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana perkembangan Komunitas Konser Kampung Jatitujuh Tahun 1993 – 2016?
3. Bagaimana upaya dari Komunitas Konser Kampung Jatitujuh dalam mengembangkan dan melestarikan seni budaya di Kecamatan Jatitujuh?
4. Bagaimana pengaruh Komunitas Konser Kampung Jatitujuh terhadap seni budaya masyarakat Kecamatan Jatitujuh Tahun 1993-2016?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Peranan Komunitas Konser Kampung Jatitujuh dalam Mempopulerkan Seni Budaya di Kabupaten Majalengka Tahun 1993-2016. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan latar belakang berdirinya Komunitas Konser Kampung Jatitujuh di Kabupaten Majalengka.
2. Mendeskripsikan perkembangan Komunitas Konser Kampung Jatitujuh tahun 1993-2016.
3. Mendeskripsikan upaya dari Komunitas Konser Kampung Jatitujuh dalam mengembangkan dan melestarikan seni budaya di Kecamatan Jatitujuh.

4. Mendeskripsikan Pengaruh Komunitas Konser Kampung Jatitujuh terhadap aspek seni budaya masyarakat Kecamatan Jatitujuh Tahun 1993-2016.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian mengenai “Peranan Komunitas Konser Kampung Jatitujuh dalam Mempopulerkan Seni Budaya di Kabupaten Majalengka Tahun 1993-2016” ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Memperkaya penulisan sejarah lokal, yaitu sejarah lokal tentang seni budaya yang ada di Kabupaten Majalengka.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang perkembangan dan pelestarian seni budaya di Majalengka.
3. Untuk pemerintah daerah, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menginventarisir aset daerah serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan upaya pengembangan dan pelestarian seni budaya daerah.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Hasil dari penelitian skripsi ini akan disusun ke dalam lima bab yang terdiri dari Pendahuluan, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Pembahasan, Kesimpulan dan Saran. Adapun fungsi dari pembagian ini bertujuan memudahkan penulisan agar sistematis.

Bab I Pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang yang di dalamnya berisi penjelasan mengapa masalah tersebut diteliti dan penting untuk diteliti. Bab ini juga berisi perumusan masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan untuk mempermudah peneliti mengkaji dan mengarahkan pembahasan, tujuan penelitian, metode penelitian serta struktur organisasi skripsi.

Bab II kajian Pustaka. Pada bab ini peneliti memaparkan secara lebih terperinci mengenai konsep-konsep yang berhubungan dengan permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini. Kajian-kajian yang bersifat teoritis tersebut dijadikan landasan pemikiran yang relevan dengan permasalahan dalam skripsi mengenai “Peranan Komunitas Konser Kampung Jatitujuh dalam Mempopulerkan Seni Budaya di Kabupaten Majalengka Tahun 1993-2016”.

Imam Rahayu Susanto, 2019

*PERANAN KOMUNITAS KONSER KAMPUNG JATITUJUH DALAM MEMPOPULERKAN SENI BUDAYA DI KABUPATEN MAJALENGKA (TAHUN 1993-2016)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini peneliti memaparkan mengenai metode atau cara-cara yang akan dilaksanakan dalam melakukan penelitian. Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah metode historis atau metode sejarah. Metode sejarah Garragan dalam Abdurahman (1999. hlm 43) berpendapat bahwa metode sejarah merupakan seperangkat aturan yang sistematis dalam mengumpulkan sumber sejarah secara efektif, melakukan penelitian secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan. Sjamsuddin (2007. hlm 14) mengatakan bahwa metode historis adalah suatu metode yang mencoba mencari bagaimana mengetahui sejarah. Di samping metode historis, peneliti juga menggunakan pendekatan secara interdisipliner, dimana pendekatan ini menggunakan konsep-konsep disiplin ilmu sosial lain yaitu sosiologi serta antropologi. Adapun langkah-langkah ini mengacu pada proses metodologi sejarah yang mengandung empat langkah yaitu, heuristik, kritik (intern dan ekstern), interpretasi dan tahap historiografi.

Bab IV Komunitas Konser Kampung Jatitujuh dan Popularitas Seni Budaya di Majalengka 1993-2016. Dalam bab ini akan memaparkan mengenai penjelasan - penjelasan yang ditanyakan dalam rumusan masalah skripsi ini. Bab ini akan menjelaskan latar belakang berdirinya Komunitas Konser Kampung Jatitujuh, perkembangan Komunitas Konser Kampung Jatitujuh, upaya Komunitas Konser Kampung dalam mengembangkan dan melestarikan seni budaya di Kecamatan Jatitujuh, serta pengaruh Komunitas Konser Kampung Jatitujuh terhadap masyarakat Kecamatan Jatitujuh pada Tahun 1993-2016.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, merupakan inti jawaban serta analisis peneliti terhadap masalah secara keseluruhan yang merupakan hasil dari penelitian. Hasil akhir ini merupakan hasil penelitian serta interpretasi peneliti mengenai inti dari pembahasan. Pada bab ini peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan yang didapatkan setelah mengkaji permasalahan yang telah diajukan sebelumnya. Selain itu peneliti mengemukakan rekomendasi baik untuk masyarakat maupun pemerintah setempat.